

PEMBELAJARAN INOVATIF DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI BUDAYA

Dr. Alexon, M.Pd.*

PENDAHULUAN

Globalisasi mengakibatkan pencapaian tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar untuk meletakkan dasar keterampilan hidup mandiri semakin kompleks. Tilaar (2006) mengemukakan tiga kekuatan besar yang akan mempengaruhi kehidupan individu Indonesia di era-globalisasi, yakni masyarakat madani (*civil society*), negara-bangsa (*nation-state*), dan globalisasi. Oleh karena itu, agar tidak terombang-ambing dalam tiga kekuatan besar tersebut, manusia Indonesia harus memiliki dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai budaya lokal yang merupakan nilai-nilai yang pertama-tama dikenal oleh seorang manusia Indonesia. Hal ini menekankan pentingnya sejak dini dan melembaga untuk memelihara dan mengembangkan budaya lokal sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, khususnya pembelajaran di SD, agar siswa tidak tercabut dari akar budayanya.

* Program Magister (S2) Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

Karakteristik siswa usia SD yang masih melihat dirinya sebagai pusat lingkungan dan masih berpikir konkrit mengindikasikan bahwa pembelajaran di SD seharusnya dekat dan terintegrasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran pada tingkat SD seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan agar lebih bermakna. Kenyataannya di Indonesia, hal ini belum dilakukan guru. Pembelajaran di SD cenderung parsial. Potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, tidak dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama. Beberapa kesimpulan hasil penelitian menunjukkan hal ini, antara lain Pargito di Lampung (2000), Hadi di Jawa Timur (1997), Samion di Kalimantan Barat (2002), serta Sasongko (2004) maupun Sapri (2000) di Bengkulu. Kondisi ini mengakibatkan siswa kurang mengapresiasi budayanya.

Berdasarkan hal di atas, diperlukan suatu model pembelajaran inovatif di SD yang didesain dengan mengintegrasikan budaya pada pembelajaran sebagai upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal.

PEMBELAJARAN INOVATIF DI SD UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI BUDAYA

Apresiasi merupakan istilah yang berasal dari *appreciation* dan bahasa Latinnya disebut *apreciatic* yang berarti mengindahkan atau menghargai (Suryatin, 1997). Philip dan Phil (Wangsih, 2002) mengartikan apresiasi sebagai pemahaman dan penghargaan atas suatu hasil seni atau

budaya serta menimbang suatu nilai, merasakan bahwa benda itu baik dan mengerti mengapa baik. Apresiasi merupakan pemahaman, penginterpretasian dan penilaian/penghargaan atas suatu hasil seni atau budaya.

Pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya menekankan pembelajaran bermakna. Fink (2003) mengenai pembelajaran bermakna mengemukakan bahwa apa yang dipelajari mempunyai potensi tinggi untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara Sayakti (2003) menekankan pentingnya pembelajaran di SD menggunakan konsep lingkungan, khususnya budaya lokal, sebagai sumber belajar agar lebih bermakna.

Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang dikemas sesuai dengan karakteristik siswa SD yang masih berpikir konkrit dan realistik sehingga memerlukan pengemasan pembelajaran yang konkrit dan terpadu. Pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran yang bersifat holistik-konstruktivistik. Pembelajaran holistik merupakan pembelajaran yang dimulai dengan tema-tema tertentu sehingga siswa mempelajari sesuatu secara utuh (konkrit) dan mampu menciptakan hubungan-hubungan bermakna antara beberapa konsep yang dipelajarinya. Sementara pembelajaran konstruktivistik merupakan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pengalaman awal yang telah dimiliki siswa. Pembelajaran holistik-konstruktivistik merupakan pembelajaran yang fokus pada

Pembelajaran Inovatif

tema yang dikembangkan berdasarkan pengalaman awal siswa.

Upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya haruslah dimulai dengan mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian budaya dalam proses pembelajaran memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis budaya. Pannen (Suprayekti, 2004) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran ini berlandaskan pandangan konstruktivisme. Vygotsky (2000), berkenaan dengan konstruktivisme, mengemukakan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan atau menciptakan hubungan-hubungan bermakna antar unsur sebagai hasil pemikiran dan interaksinya dalam konteks sosial. Pembelajaran berbasis budaya mengutamakan penciptaan makna dimana siswa mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman awal budaya yang telah dimilikinya.

Pandangan-pandangan di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran inovatif yang bersifat holistik-konstruktivistik sebagai upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya merupakan pembelajaran yang berangkat dari tema yang dikembangkan berdasarkan pengalaman awal budaya siswa. Pendekatan pembelajaran seperti ini mampu memfasilitasi siswa menguasai materi pelajaran sebagai upaya meningkatkan apresiasinya terhadap budaya (Alexon, 2009).

Desain pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa menguasai materi pelajaran sebagai upaya meningkatkan apresiasi budaya disajikan sebagai berikut :

1. Desain

1. Tema :

Budaya lokal.

2. Tujuan Pembelajaran :

Memfasilitasi siswa menguasai materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai sebagai upaya meningkatkan apresiasinya terhadap budaya lokal.

3. Materi Pokok :

Tema budaya lokal yang dihubungkan dengan topik pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai siswa sebagai upaya meningkatkan apresiasinya terhadap budaya lokal.

4. Kegiatan Pembelajaran :

Kegiatan pembelajaran menggunakan Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya dengan tiga tahap pokok, yakni :

- a. **Pendahuluan** (pengkondisian) yang terdiri atas langkah simulasi budaya, apersepsi yang berangkat dari tema budaya, dan sosialisasi.
- b. **Inti** (penciptaan makna) yang terdiri atas tahapan yang menekankan tugas bermakna, interaksi aktif, dan aplikasi kontekstual melalui langkah eksplorasi berbasis budaya yang diakhiri tugas bermakna, interaksi dengan sumber, diskusi dan pendalaman konsep, serta pengembangan dan aplikasi.
- c. **Penutup** (konsolidasi) yang terdiri atas langkah penyimpulan bersama dan tindak lanjut.

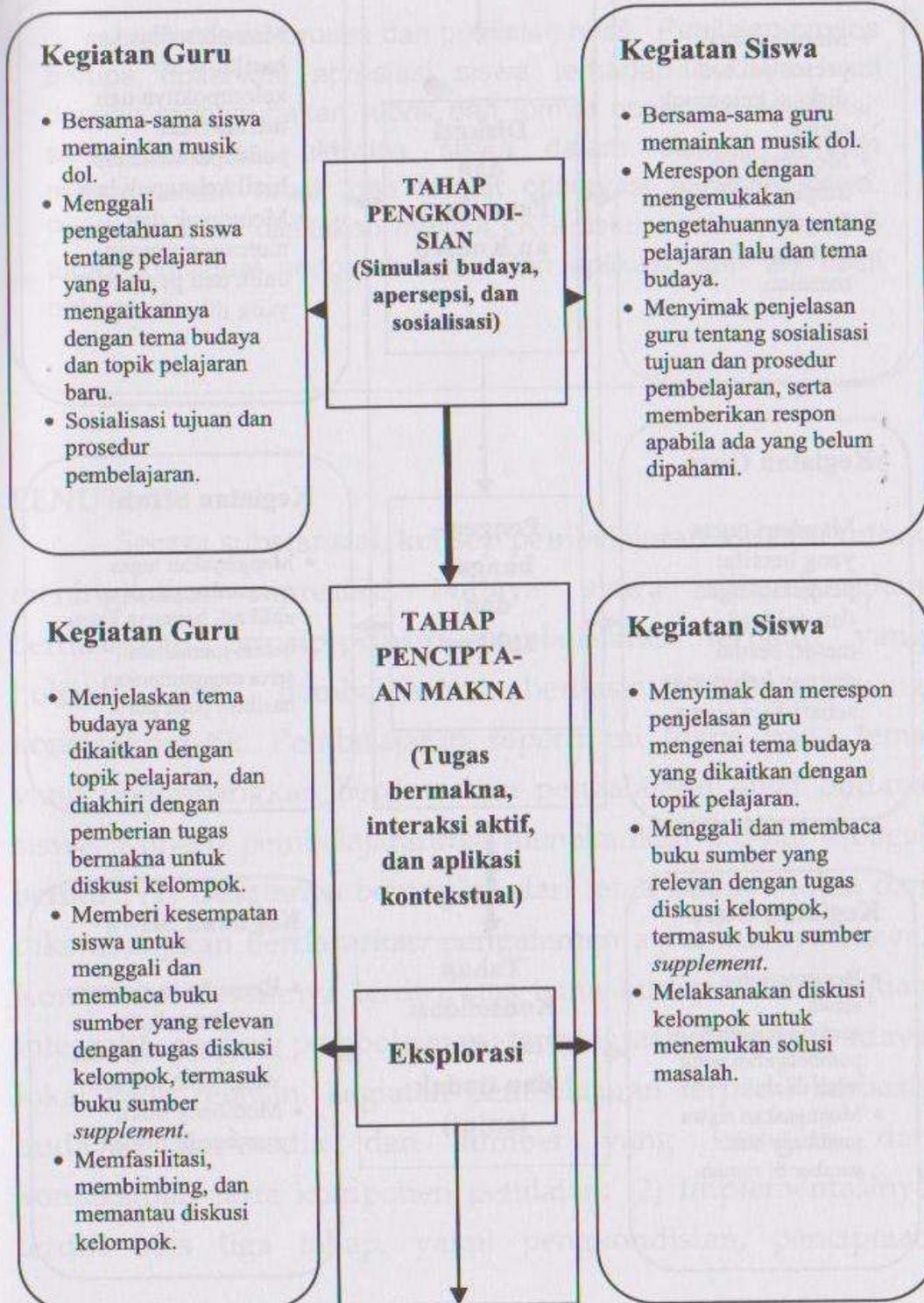
5. Sumber, Alat dan Media :

Buku sumber pelajaran, buku sumber *supplement* MPTBB, peralatan musik dan simbol-simbol budaya lokal, gambar-gambar lingkungan lokal serta LKS.

6. Penilaian :

Penilaian proses dan hasil.

2. Implementasi



Pembelajaran Inovatif



3. Penilaian

Penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses berupa observasi apresiasi siswa terhadap budaya lokal dengan menggunakan rubrik dan format observasi apresiasi; serta observasi aktivitas siswa dalam diskusi dengan menggunakan rubrik dan format observasi aktivitas siswa. Penilaian hasil dilakukan melalui LKS diskusi kelompok, LKS tugas individual pengembangan dan aplikasi, dan tes hasil belajar.

PENUTUP

Secara substansial, konsep pembelajaran inovatif untuk meningkatkan apresiasi budaya siswa dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu yang holistik dan pembelajaran berbasis budaya yang konstruktivistik. Pembelajaran seperti ini fokus pada tema yang dikembangkan berdasarkan pengalaman awal budaya siswa. Konsep pembelajarannya menekankan hal-hal sebagai berikut : (1) Desainnya berangkat dari tema budaya lokal dan dikembangkan berdasarkan pengalaman awal budaya siswa. Komponen desainnya terdiri atas tema budaya lokal, tujuan integratif, materi pembelajaran terintegrasi dengan budaya lokal yang relevan, kegiatan pembelajaran terpadu berbasis budaya, alat-media dan sumber yang beragam dan kontekstual, serta komponen penilaian; (2) Implementasinya terdiri atas tiga tahap, yakni pengkondisian, penciptaan

Pembelajaran Inovatif

makna dan konsolidasi; dan (3) Penilaian meliputi penilaian proses dan hasil.

Implikasi dari pembelajaran ini adalah, (1) perubahan peran guru dalam proses pembelajaran dari pemateri ke pemandu; (2) guru membutuhkan pembekalan awal; (3) pemanfaatan secara optimal alat, media dan sumber yang tersedia di sekolah; (4) administrator dan komite sekolah membutuhkan orientasi agar memahami dan selalu aktif menyediakan sumber dan dukungan secara kontinu terhadap proses pembelajaran terpadu berbasis budaya yang dilakukan guru; dan (5) komunikasi dan sosialisasi kepada orang tua siswa maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexon, 2009, *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal*, Disertasi SPs UPI, Bandung.
- Fink, L. Dee, 2003, *Creating Significant Learning Experiences (An Integrated Approach to Designing College Courses)*, Jossey-Bass, San Francisco.
- Hadi, N., 1997, *Pemanfaatan Sumber Belajar Oleh Guru dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar dalam Pengajaran Pendidikan IPS (Studi Kasus di Kelas III SDN Kauman I dan SDN Kauman II Kotamadia Malang-Jawa Timur)*, Tesis S2 PS PIPS SPs UPI, Bandung.
- Pargito, 2000, *Pembelajaran IPS dengan Model Pengalaman Belajar di SD Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT)*, Tesis S2 PS PIPS UPI, Bandung.

- Samion, A.R., 2002, *Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, disertasi S3 PS PIPS SPs UPI, Bandung.
- Sapri, J., 2000, *Model Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kewirausahaan dalam Mensukseskan Wajar 9 Tahun di SMPN Wilayah Pantai Provinsi Bengkulu*, Lembaga Penelitian UNIB, Bengkulu.
- Sasongko, R. N., 2004, *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Akademis Emosional Berbasis Kompetensi untuk Peningkatan Mutu Proses dan Hasil Belajar*, Lembaga Penelitian UNIB, Bengkulu.
- Sayakti, L., 2003, *Implementasi Konsep Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Tesis S2 PS PIPS SPs UPI, Bandung.
- Suprayekti, 2004, *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Pusat Penerbitan UT, Jakarta.
- Suryatin, H. E., 1997, *Efektivitas Model Mengajar Resepsi dan Pendekatan Resepsi Sastra dalam Pengajaran Sastra untuk meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra*, Disertasi PS Bahasa Indonesia Pasca Sarjana IKIP Bandung, Bandung.
- Tilaar, H. A. R., 2006, *Standarisasi Pendidikan Nasional : Tinjauan Kritis*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Vygotsky : The social formation of mind in Driscoll, M.P, 2000, *Psychology of Learning for Instruction*, 2nd ed., Allyn & Bacon, Boston.
- Wangsih, 2002, *Penggunaan Model Belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak (KSA) dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMU*, Tesis SPs UPI, Bandung.